

Edukasi Pemilihan dan Penggunaan Obat Tradisional dengan Tepat dan Aman pada Kader Posyandu di Puskesmas Daerah Jawa Barat

Vera Nurviana¹, Dhea Nova Leandra², Tania Nuraeni³

^{1, 2, 3}) Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada

e-mail: veranurviana@universitas-bth.ac.id

Abstrak

Penggunaan obat tradisional di masyarakat Indonesia semakin meningkat seiring berkembangnya gaya hidup kembali ke alam. Namun, rendahnya pengetahuan mengenai cara memilih dan menggunakan obat tradisional yang tepat dan aman dapat menimbulkan risiko kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas edukasi pemilihan dan penggunaan obat tradisional dengan tepat dan aman kepada kader posyandu di Puskesmas daerah Jawa Barat. Materi edukasi yang disampaikan meliputi klasifikasi obat tradisional menurut BPOM, metode KLIK, dan cara konsumsi yang tepat. Metode evaluasi capaian kegiatan yang digunakan adalah quasi-experimental dengan desain one group pretest-posttest pada 38 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur berisi 10 pertanyaan yang mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil setelah dilakukannya edukasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat tradisional secara tepat dan aman. Oleh karena itu, intervensi edukatif serupa perlu dilakukan guna meningkatkan perlindungan masyarakat terhadap obat tradisional ilegal atau berisiko.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, Obat Tradisional, Keamanan Obat, KLIK BPOM

Abstract

The use of traditional medicine in Indonesian society is increasing as the back-to-nature lifestyle develops. However, the lack of knowledge on how to choose and use traditional medicine appropriately and safely can pose health risks. This study aims to evaluate the effectiveness of education on the selection and use of traditional medicines appropriately and safely to posyandu cadres in West Java regional health centers. The educational materials presented include the classification of traditional medicine according to BPOM, KLIK method, and proper consumption methods. The method of evaluating the achievement of activities used was quasi-experimental with a one group pretest-posttest design on 38 respondents. The research instrument was a structured questionnaire containing 10 questions that measured knowledge before and after education. The results after the education showed a significant increase in knowledge scores. This shows that the education provided can increase people's understanding in choosing and using traditional medicines appropriately and safely. Therefore, similar educational interventions need to be carried out to increase public protection against illegal or risky traditional medicines.

Keywords: Health Education, Traditional Medicine, Drug Safety, KLIK BPOM

PENDAHULUAN

Indonesia diketahui memiliki keragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil (Andriani et al., 2022). Sebanyak 40.000 jenis flora dan diantaranya dapat dimanfaatkan sebagai obat. Tanaman obat termasuk tanaman yang terkenal dan dipercaya dapat meningkatkan sistem imun dan dapat digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (Sholikhati et al., 2025; Sulastris et al., 2020). Gaya hidup sehat yang berkembang saat ini, mengarahkan masyarakat untuk kembali menggunakan obat bahan alam (Burhan et al., 2022). Obat tradisional yang banyak digunakan kebanyakan berupa campuran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga dikenal dengan obat herbal (Oktaviani et al., 2020). Berdasarkan undang-undang No. 32 tahun 2019, pasal 1, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam Indonesia perlu didorong secara berkelanjutan untuk digunakan sebagai obat tradisional demi peningkatan pelayanan kesehatan dan ekonomi melalui pengembangan pemanfaatan obat tradisional yang aman, memiliki khasiat nyata

yang teruji secara ilmiah, bermutu tinggi, dan dimanfaatkan secara luas baik untuk pengobatan sendiri oleh masyarakat maupun digunakan dalam pelayanan kesehatan (Indrianingrum et al., 2023). Menurut WHO, negara-negara latin banyak memanfaatkan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer. Contohnya di Afrika, sekitar 80% masyarakatnya menggunakan obat herbal untuk pengobatan primernya. Banyak faktor yang dapat mendorong peningkatan penggunaan obat herbal pada negara maju, di antaranya adalah keinginan memiliki harapan hidup yang lebih panjang, informasi tentang obat herbal semakin mudah untuk diakses informasinya, serta penggunaan obat berbahan kimia tidak jarang mengalami efek samping (Anjani et al., 2023).

Berdasarkan banyaknya obat tradisional yang beredar dipasaran, maka pemilihan obat tradisional menjadi sangat penting karena berhubungan dengan kesehatan. Sebagian besar masyarakat merasa mengetahui tentang obat tradisional, namun ketika ditanya mengenai golongan obat tradisional, mayoritas masyarakat hanya mengenal jamu sebagai obat tradisional (Sholikhathi et al., 2025). Adapun beberapa penggolongan obat tradisional menurut BPOM yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka (FF). Ketiga golongan obat tersebut mempunyai logo dan kriteria masing masing (BPOM RI, 2023).

Masyarakat sebagai konsumen harus dapat melindungi diri dari obat tradisional yang beresiko bagi kesehatan. Syarat bahan baku obat tradisional yang digunakan adalah tidak menggunakan bahan kimia obat (BKO) dan tidak mengandung sediaan yang dilarang dalam obat tradisional. Salah satu cara memilih obat tradisional agar masyarakat dapat terhindar dari resiko yang tidak diinginkan bagi kesehatan adalah melakukan pengecekan KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa). Sedangkan cara mengkonsumsi atau menggunakan obat tradisional salah satunya adalah membaca petunjuk penggunaan pada label sebelum mengkonsumsi dan memberikan jarak waktu 3 sampai 4 jam sebelum mengkonsumsi obat lainnya (BPOM RI, 2023).

Pemahaman dan kesadaran masyarakat yang relatif masih tergolong minim mengenai informasi tentang pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang aman, ditambah dengan banyaknya informasi kurang tepat yang beredar melalui media sosial merupakan tantangan baru bagi tenaga kefarmasian untuk melakukan edukasi. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang pemilihan dan penggunaan obat tradisional kepada masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design* untuk mengevaluasi efektivitas edukasi pemilihan dan penggunaan obat tradisional dengan tepat dan aman pada masyarakat. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengukur perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Penelitian dilaksanakan di 2 puskesmas daerah Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang termasuk ke dalam Kader Posyandu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

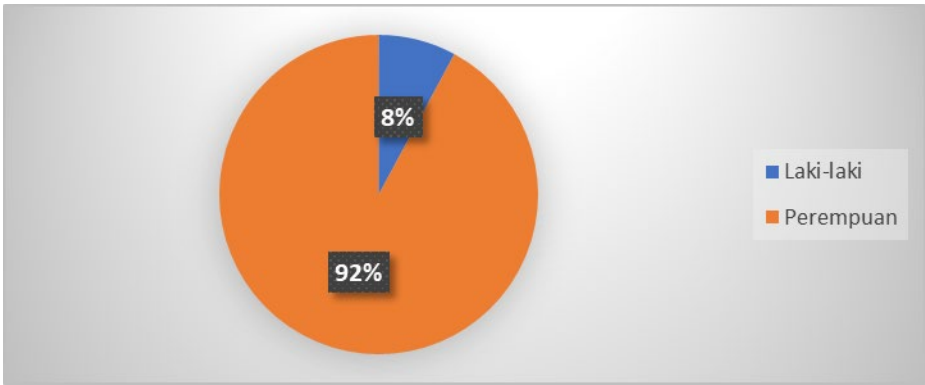
Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak Puskesmas, identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei awal, penyusunan materi edukasi. Tahap implementasi terdiri dari pemberian edukasi mengenai pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman bagi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai obat tradisional sebelum dan sesudah edukasi. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan berdasarkan panduan BPOM mengenai obat tradisional dan mencakup pengetahuan tentang jenis-jenis obat tradisional (jamu, OHT, dan fitofarmaka), cara memilih obat tradisional yang aman melalui pengecekan KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa), cara penggunaan obat tradisional yang tepat, efek samping obat tradisional. Data hasil *pre-test* dan *post-test* diolah menggunakan Microsoft Excel. Setiap responden diberikan skor berdasarkan jumlah jawaban benar, kemudian dihitung rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*. Analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai sebelum dan sesudah edukasi untuk melihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika penelitian dan mendapat persetujuan dari responden sebelum kegiatan dimulai.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan total 38 responden yang merupakan kader Posyandu dari wilayah kerja Puskesmas di daerah Jawa Barat. Hasil distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar 1, mayoritas karakteristik jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 35 orang (92%), sedangkan laki-laki hanya berjumlah 3 orang (8%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini mencerminkan realitas sosial bahwa peran perempuan, khususnya sebagai ibu rumah tangga dan kader kesehatan masyarakat, sangat erat kaitannya dengan pengelolaan kesehatan keluarga dan komunitas. Perempuan umumnya lebih aktif dalam kegiatan promotif dan preventif di bidang kesehatan, termasuk dalam hal pemilihan dan penggunaan obat tradisional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas kesehatan masyarakat karena peran gender dan tanggung jawab sosial yang melekat pada mereka (Notoatmodjo, 2010; Suryani & Astuti, 2021). Evaluasi efektivitas program edukasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* yang mengukur pemahaman masyarakat terkait pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan responden meningkat secara signifikan, yaitu dari nilai awal sebesar 55,79 menjadi 93,68 setelah edukasi, dengan rata-rata peningkatan sebesar 37,89. Tidak ditemukan penurunan skor pada responden manapun, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan secara positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa program edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara memilih dan menggunakan obat tradisional secara rasional dan aman.

Tabel 1. Perbandingan nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi

Responden	Nilai Awal	Nilai Akhir	Peningkatan
1	40	90	50
2	70	90	20
3	70	90	20
4	80	90	10
5	80	100	20
6	60	90	30
7	100	100	0
8	70	80	10
9	50	100	50
10	90	90	0
11	60	100	40
12	70	100	30
13	70	90	20

14	70	100	30
15	80	100	20
16	70	100	30
17	60	80	20
18	70	100	30
19	80	100	20
20	70	100	30
21	70	90	20
22	80	90	10
23	30	80	50
24	40	70	30
25	50	90	40
26	90	100	10
27	30	90	60
28	40	100	60
29	40	90	50
30	30	100	70
31	40	100	60
32	20	100	80
33	30	90	60
34	20	100	80
35	20	100	80
36	30	90	60
37	30	100	70
38	20	90	70
Rata-rata	55,79	93,68	37,89

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi sejalan dengan teori perubahan perilaku kesehatan, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan yang benar (Notoatmodjo, 2012). Edukasi kesehatan terbukti dapat memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional sehingga mereka dapat menghindari risiko penggunaan yang tidak tepat (WHO, 2013; Sari et al., 2020).

Statistik Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test*

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* sebesar 55,79 meningkat menjadi 93,68 pada *post-test*, mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan secara umum.

Selain peningkatan rata-rata nilai, analisis standar deviasi juga menunjukkan perbedaan yang mencolok, yaitu 23,09 pada *pre-test* dan 7,50 pada *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum edukasi, tingkat pengetahuan responden sangat bervariasi, sedangkan setelah edukasi, pemahaman responden menjadi lebih seragam dan konsisten. Standar error mean yang lebih kecil pada *post-test* (1,22) dibandingkan *pre-test* (3,75) semakin memperkuat bahwa nilai *post-test* lebih stabil, serta terdapat distribusi nilai yang lebih homogen.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Responden

Pengukuran	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pre Test</i>	55.7895	38	23.08990	3.74568
<i>Post Test</i>	93.6842	38	7.50533	1.21753

Tabel 3. Korelasi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Responden

Pengukuran	N	Correlation	Sig.
<i>Pre-test & Post Test</i>	38	0.108	0.520

Berdasarkan Tabel 3, nilai korelasi *Person* antara skor *pre-test* dan *post-test* sebesar $r = 0,108$ dengan nilai signifikansi $p = 0,520$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan awal

responden tidak secara langsung menentukan seberapa besar peningkatan yang mereka alami setelah mengikuti edukasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa program edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan seluruh responden, terlepas dari tingkat pengetahuan awal yang mereka miliki. Hal ini sangat penting, terutama dalam intervensi berbasis masyarakat, karena menunjukkan bahwa edukasi efektif dan inklusif bagi berbagai tingkat latar belakang pengetahuan. Intervensi edukatif yang baik harus mampu menjangkau peserta dengan berbagai tingkat literasi, dan hasil ini mencerminkan keberhasilan tersebut (Green & Kreuter, 2005; Notoatmodjo, 2012).

Efektivitas Program Edukasi

Keberhasilan program edukasi dapat dilihat dari pencapaian nilai akhir yang memuaskan pada sebagian besar responden. Sebanyak 19 responden (50%) berhasil mencapai nilai sempurna 100, sementara 15 responden (39,47%) mencapai nilai 90, dan 4 responden (10,52%) mencapai nilai 70-80. Tidak ada responden yang memperoleh nilai di bawah 70 pada pengukuran akhir, yang menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman.

Analisis Statistik Inferensial

Tabel 5. Hasil Uji Paired t-Test Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval				
			Lower	Upper			
-31.89474	23.49904	3.81205	-45.61868	-30.17079	-9.941	37	.000

Tabel ini menunjukkan hasil uji paired t-test yang membuktikan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($p=0,000 < 0,05$). Nilai *mean difference* yang negatif (-31,89) mengindikasikan bahwa nilai *post-test* lebih tinggi. Analisis statistik menggunakan uji paired t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *pre-test* dan *post-test* responden. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang aman dan tepat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di wilayah kerja puskesmas di daerah Jawa barat. Korelasi yang kuat antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($r=0,108$; $p=0,520$) menunjukkan konsistensi responden dalam proses pembelajaran, dimana responden dengan kemampuan awal baik tetap mempertahankan nilai yang baik setelah diberikan edukasi.

Implementasi Kegiatan dan Partisipasi Masyarakat



Gambar 1. Proses edukasi tentang pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman



Gambar 2. Sesi tanya jawab dan diskusi interaktif dengan peserta



Gambar 3. Pengisian kuesioner evaluasi pengetahuan

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman. Peningkatan rata rata nilai pengetahuan responden dari 55,78 menjadi 93,68 menunjukkan bahwa terlaksananya kegiatan edukasi ini memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pemahaman responden mengenai pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholikhati et al (2025) yang melaporkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai pemilihan obat tradisional yang aman setelah dilakukannya edukasi. Sedangkan penelitian Wulandari et al (2021) Sebagian besar masyarakat Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok mayoritas masyarakat menggunakan obat tradisional dengan tepat.

Respons peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika diberikan contoh produk obat tradisional. Responden aktif terlihat dari tingginya tingkat kehadiran dan keterlibatan dalam diskusi interaktif, karena materi edukasi memberikan informasi yang benar-benar baru bagi responden. Metode pembelajaran menggunakan leaflet dan presentasi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya metode edukasi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman tentang obat tradisional (Wahyuningrum et al., 2025).

Materi yang paling dipahami setelah edukasi adalah pengenalan tanda-tanda keamanan produk obat tradisional, termasuk logo BPOM, nomor registrasi. Tingginya pemahaman ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode cek "KLIK" (cek Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluwarsa) efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kewaspadaan dalam memilih produk sehingga masyarakat mampu melindungi diri dari obat tradisional yang tidak memenuhi syarat (BPOM, 2004; Miru, 2017; Wahyuningrum et al., 2025). Materi yang kurang dipahami adalah aspek farmakologi obat tradisional, termasuk mekanisme kerja, interaksi dengan obat konvensional, dan penentuan dosis yang tepat. Hal ini mengindikasikan perlunya edukasi yang lebih mengingat terdapat kombinasi obat herbal dengan obat konvensional dengan beberapa menunjukkan interaksi yang menguntungkan, interaksi merugikan, dan tanpa interaksi (Pane et al., 2021). Pemahaman tentang kontraindikasi dan efek samping obat tradisional juga masih terbatas, menunjukkan perlunya penekanan pada aspek keamanan penggunaan jangka panjang.

Pertanyaan yang paling sering muncul berkaitan dengan cara membedakan produk obat tradisional yang asli dan palsu, serta cara mengatasi ketidaktersediaan nomor registrasi BPOM pada produk yang sudah terlanjur dibeli. Diskusi intensif terjadi mengenai pengalaman peserta dalam menggunakan obat tradisional dan efek yang dirasakan. Beberapa peserta bertanya tentang interaksi obat tradisional dengan obat kimia, menunjukkan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya keamanan penggunaan kombinasi obat. Hal ini relevan mengingat penggunaan obat tradisional dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, informasi media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia (Adiyasa & MeiYanti, 2021).

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk membahas semua aspek obat tradisional secara mendalam, terutama terkait farmakologi dan interaksi obat. Perbedaan tingkat pendidikan peserta menyebabkan perbedaan dalam kecepatan pemahaman materi, sehingga memerlukan penyesuaian metode penyampaian. Keterbatasan contoh produk obat tradisional yang dapat digunakan untuk demonstrasi juga menjadi kendala dalam memberikan pengalaman praktis yang optimal.

SIMPULAN

Edukasi mengenai pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang aman terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Mayoritas responden mampu memahami informasi mengenai jenis-jenis obat tradisional, cara memilih obat tradisional yang aman dengan metode cek KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa). Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman peserta, pendekatan edukatif yang interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih baik dalam penggunaan obat tradisional.

SARAN

Saran perbaikan meliputi perpanjangan durasi edukasi untuk memungkinkan pembahasan yang lebih dalam tentang aspek farmakologi obat tradisional. Perlunya penyediaan lebih banyak contoh produk untuk demonstrasi dan praktik langsung identifikasi keamanan produk. Pengembangan materi edukasi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan tokoh masyarakat dapat meningkatkan penerimaan program edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas serta Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada atas dukungannya yang diberikan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Andriani, M., Nursyifa, N., & Sustepa, N. (2022). Edukasi Dagusibu dan Obat Tradisional di Masyarakat Khususnya di RT 08 Kelurahan Ulu Gedong, Kota Jambi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 209–216. <https://doi.org/10.54082/jipppm.54>
- Anjani, B. L., Rahmawati, P. C. R., Adikusuma, W., Safwan, & Hasanah, U. (2023). Edukasi pemilihan dan penggunaan obat tradisional yang aman pada masyarakat di dusun gunung komak desa setiling, lombok tengah. *Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7, 2787–2791.
- BPOM. (2004). Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomo HK.00.05.23.3644 tahun 2004 tentang Ketentuan Pokok Pengawasan Suplemen Makanan. BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan).
- BPOM RI. (2020). Pedoman Penggunaan Obat Tradisional yang Aman, Bermutu dan Bermanfaat. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- BPOM RI. (2023). Cerdas Memilih dan Menggunakan Obat Tradisional yang Aman. In Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Burhan, A., Syahrini, R., Umar, A. H., AR, M. A., & Samudra, A. G. (2022). Penyuluhan Obat Tradisional Di Desa Pa'rasangan Beru Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(1), 41-44
- Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2009.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Indrianingrum, I., Fadel, M. N., Rozaq, M. A., & Farikah, L. (2023). Memilih, Menggunakan Dan Mengolah Obat Tradisional Dikelurahan Wergu Wetan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 163–166. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1663>
- Miru, A. (2017). *Prinsip-prinsip perlindungan hukum bagi konsumen di Indonesia* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviani, A. R., Takwiman, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Putri, M. M., Maharani, N. A., Maulida, R., Oktadela, V. A., & Yuda, A. (2020). Pengetahuan Dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21912>
- Pane, M. H., Rahman, A. O., & Ayudia, E. I. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional. *Journal of Medical Studies*, 1(1), 40–62.
- Sari, D. P., Wulandari, E. S., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Tradisional di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.

- Sholikhati, A., Fadel, M. N., Preticasari, H., & Kudus, U. M. (2025). EDUKASI PEMILIHAN OBAT TRADISIONAL DENGAN TEPAT DAN AMAN. *Abdimas Indonesia*, 7, 8–13.
- Sulastri, A., Sugiyono, & Uliyanti, E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Menggunakan Media Gambar Di Kelas III. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Suryani, D., & Astuti, E. P. (2021). Peran Perempuan dalam Promosi Kesehatan Tradisional di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 45–52.
- Wahyuningrum, R., Hartanti, D., & Charisma, S. L. (2025). *EDUKASI CEK “KLIK” UNTUK MEMASTIKAN KEAMANAN JAMU DAN PRODUK PANGAN KEPADA ANGGOTA PKK KELURAHAN TANJUNG KABUPATEN BANYUMAS*. 8(2), 288–294.
- Wulandari, A., Khoeriyah, N., & Teodhora, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. *Sainstech Farma*, 14(2), 70–78. <https://doi.org/10.37277/sfj.v14i2.975>
- World Health Organization. (2009). *Women and Health: Today's Evidence, Tomorrow's Agenda*. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization. (2013). *WHO Traditional Medicine Strategy: 2014–2023*. Geneva: WHO Press.